

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Secara administrasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jenderal Soedirman terletak di wilayah Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jenderal Soedirman beralamat di Jalan Prof. Dr. HR. Boenyamin No. 708, Purwokerto. Dari alun-alun Kota Purwokerto, lokasi fakultas ini berjarak kurang lebih 3 km dan dapat ditempuh dalam waktu sekitar 10–15 menit dengan kendaraan pribadi atau angkutan umum.

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jenderal Soedirman memiliki beberapa jurusan, salah satunya adalah Jurusan Sosiologi yang menjadi lokasi fokus penelitian ini. Fakultas ini berada dalam kawasan kampus Grendeng Universitas Jenderal Soedirman yang merupakan lingkungan pendidikan tinggi dengan tingkat interaksi sosial yang tinggi serta terdiri dari mahasiswa dengan latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya yang beragam.

Adapun lingkungan kampus ini terbagi menjadi beberapa gedung perkuliahan, gedung laboratorium, fasilitas mahasiswa, dan area publik lainnya yang menjadi tempat berlangsungnya kegiatan akademik dan sosial. Interaksi antar mahasiswa terjadi secara intens baik di ruang kelas, organisasi kemahasiswaan, maupun melalui media sosial, yang seluruhnya menjadi bagian dari konteks sosial tempat berlangsungnya penelitian mengenai konsep cantik.

Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan kemudahan akses oleh peneliti, keberagaman informan, serta relevansi dengan tujuan penelitian yang ingin menggali lebih dalam tentang konsep kecantikan dari sudut pandang mahasiswa Sosiologi angkatan 2021.

Adapun penelitian ini melibatkan 6 informan utama dan 2 informan pendukung yang merupakan mahasiswi aktif Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jenderal Soedirman. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling dengan mempertimbangkan ukuran tubuh, gaya berpakaian, tingkat keterlibatan di sosial media serta pengalaman personal terkait konsep kecantikan.

2. Deskripsi Informan Penelitian

Tabel 1: Karakteristik Informan Utama

No	Kode	Usia	TB	BB	Angkatan & Jurusan	Media Sosial	Karakteristik Khusus
Mahasiswi berhijab							
1	A	23	156	54	Sosiologi 2021	TikTok, Instagram	Pandai makeup, santai-formal, mudah bergaul
2	LD	22	153	60	Sosiologi 2021	TikTok, Instagram	Terbuka, aktif share gaya hidup sehat, tampil formal
3	SR	22	160	65	Sosiologi 2021	TikTok, Instagram	Pemalu, cuek, berpakaian formal & nyaman
Mahasiswi non-hijab							
4	VN	21	158	46	Sosiologi 2021	TikTok, Instagram	Suka gaya feminim, pandai makeup, overthinking
5	MT	23	163	55	Sosiologi 2021	TikTok, Instagram	<i>Girly</i> , dewasa, suka makeup, gaya santai-formal
6	V	23	160	72	Sosiologi 2021	TikTok, Instagram, X	Cuek, komunikatif, suka pakaian santai dan <i>oversize</i>

Sumber: Olahan data primer, Mei 2025

Keterangan Tabel:

1. Informan Utama A

A adalah mahasiswi berhijab berusia 23 tahun dengan tinggi badan 156 cm dan berat badan 54 kg. Peneliti mengkategorikan informan A memiliki ukuran tubuh yang kurus. Ia berasal dari Jurusan Sosiologi angkatan 2021. A aktif di media sosial, khususnya TikTok dan Instagram. Ia memiliki kemampuan makeup yang baik, berpenampilan santai hingga formal, dan dikenal mudah bergaul di lingkungannya. Gaya dan kepribadian A menunjukkan bahwa ia cukup percaya diri dalam menampilkan dirinya di media sosial maupun dalam interaksi sosial secara langsung.

2. Informan Utama LD

LD adalah mahasiswi berhijab berusia 22 tahun dengan tinggi badan 153 cm dan berat 60 kg. Peneliti mengkategorikan informan LD memiliki ukuran tubuh yang normal. Ia berasal dari Jurusan Sosiologi angkatan 2021 dan aktif di TikTok serta Instagram. LD dikenal sebagai pribadi yang terbuka, aktif, dan memiliki gaya hidup sehat. Ia cenderung tampil formal dan menjaga penampilannya. Ketertarikannya pada gaya hidup sehat menunjukkan bahwa LD sadar akan pentingnya perawatan diri sebagai bagian dari representasi kecantikan.

3. Informan Utama SR

SR adalah mahasiswi berhijab berusia 22 tahun dengan tinggi badan 160 cm dan berat badan 65 kg. Peneliti mengkategorikan informan SR memiliki ukuran tubuh yang berisi. Ia juga berasal dari Jurusan Sosiologi angkatan 2021 dan aktif di media sosial seperti TikTok dan Instagram. SR dikenal sebagai sosok pemalu dan cuek, dengan gaya berpakaian yang lebih formal namun tetap nyaman. Meskipun cenderung tidak terlalu menonjol di media sosial, ia tetap memiliki pandangan tertentu tentang kecantikan yang dipengaruhi oleh nilai kenyamanan dan kesopanan.

4. Informan Utama VN

VN adalah mahasiswi non-hijab berusia 21 tahun dengan tinggi badan 158 cm dan berat badan 46 kg. Peneliti mengkategorikan informan VN memiliki ukuran tubuh yang kurus. Ia berasal dari Jurusan Sosiologi angkatan 2021 dan aktif di TikTok dan Instagram. VN memiliki ketertarikan pada gaya feminim, pandai merias wajah, namun cenderung *overthinking**. Kepribadiannya yang detail dan penuh pertimbangan membuatnya cukup kritis dalam menilai penampilan diri maupun orang lain, yang bisa memengaruhi pandangannya terhadap standar kecantikan.

5. Informan Utama MT

MT adalah mahasiswi non-hijab berusia 23 tahun dengan tinggi badan 163 cm dan berat 55 kg. Peneliti mengkategorikan informan MT memiliki ukuran tubuh yang normal. Ia berasal dari Jurusan Sosiologi angkatan 2021, dan aktif di TikTok serta Instagram. MT

* Overthinking: terlalu banyak berpikir secara berlebihan hingga menimbulkan kecemasan.

memiliki karakteristik *girly**, dewasa, serta menyukai makeup dan gaya santai-formal. Ia merepresentasikan perempuan muda yang menyeimbangkan gaya kasual dan rapi dalam berpenampilan. Baginya, kecantikan adalah soal merawat diri dan tampil sesuai dengan karakter personal.

6. Informan Utama V

V adalah mahasiswi non-hijab berusia 23 tahun dengan tinggi badan 160 cm dan berat 72 kg. Peneliti mengkategorikan informan V memiliki ukuran tubuh yang berisi. Ia berasal dari Jurusan Sosiologi angkatan 2021 dan menggunakan TikTok, Instagram dan X. Ia dikenal sebagai pribadi yang cuek, komunikatif, dan suka mengenakan pakaian santai serta *oversized*†. V mencerminkan individu yang lebih nyaman dengan penampilan yang tidak mengikuti standar kecantikan arus utama, namun tetap memiliki kesadaran akan ekspresi diri.

* Girly: menggambarkan gaya atau sikap yang feminin dan identik dengan penampilan manis serta lembut.

† Oversized: dalam konteks berpakaian berarti mengenakan pakaian yang ukurannya lebih besar dari ukuran tubuh, sehingga tampak longgar dan nyaman.

Tabel 2: Karakteristik Informan Pendukung

No	Kode	Usia	TB	BB	Angkatan & Jurusan	Media Sosial	Karakteristik Khusus
Mahasiswi berhijab							
1	LM	21	157	45	Sosiologi 2022	TikTok, Instagram, X	Ramah, sedikit pemalu, suka warna cerah dan <i>girly</i>
Mahasiswi non-hijab							
2	D	21	155	63	Sosiologi 2022	TikTok, Instagram	Ramah, santai, tetap sopan

Sumber: Olahan data primer, Mei 2025

Keterangan Tabel:

1. Informan Pendukung LM

LM adalah mahasiswi berusia 21 tahun dengan tinggi badan 157 cm dan berat badan 45 kg. Peneliti mengkategorikan informan LM memiliki ukuran tubuh yang kurus. Ia berasal dari Jurusan Sosiologi angkatan 2022 dan aktif di media sosial seperti TikTok, Instagram, dan X. Dalam kesehariannya, LM dikenal sebagai pribadi yang ramah, sedikit pemalu, serta menyukai warna-warna cerah dan bergaya *girly*. Kepribadiannya yang cenderung komunikatif namun tetap memiliki sisi pemalu menunjukkan adanya keseimbangan antara kebutuhan akan ekspresi diri dan kenyamanan pribadi dalam bersosialisasi maupun menampilkan diri di media sosial.

2. Informan Pendukung D

D adalah mahasiswi berusia 21 tahun dengan tinggi badan 155 cm dan berat badan 63 kg. Peneliti mengkategorikan informan D memiliki ukuran tubuh yang berisi. Ia berasal dari Jurusan Sosiologi angkatan 2022 dan aktif menggunakan media sosial seperti TikTok dan Instagram. D dikenal sebagai pribadi yang ramah, santai, namun tetap menjaga kesopanan. Gaya berpakaianya yang nyaman dan sikapnya yang terbuka menunjukkan bahwa D memiliki karakter sosial yang kuat serta mampu menjaga keseimbangan antara ekspresi personal dan norma sosial dalam kesehariannya.

B. Konsep Cantik di Kalangan Mahasiswa

Setiap pemahaman manusia terhadap suatu hal pada dasarnya terbentuk melalui proses sosial. Konstruksi sosial adalah proses di mana individu membentuk pengertian atau makna berdasarkan pengalaman pribadi yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, dan berlangsung secara terus-menerus (Rosy Ayu Sulistianti, 2022). Artinya, segala hal yang dianggap “benar” atau “bermakna” oleh seseorang sejatinya adalah hasil kesepakatan sosial yang diciptakan manusia itu sendiri. Dalam proses ini, manusia secara aktif memilih, menilai, dan menetapkan hal-hal apa saja yang dianggap penting atau berguna dalam kehidupannya.

Salah satu bentuk dari hasil konstruksi sosial ini adalah konsep. Konsep merupakan kesepakatan bersama untuk memberi makna pada suatu hal, yang digunakan sebagai alat bantu untuk berpikir dan memahami dunia. Setiap konsep memiliki ciri atau atribut yang membedakannya dari hal lain, dan bisa dikenali melalui pengalaman, pengamatan, atau informasi seperti gambar dan data (Erwan Effendy, 2023). Dalam konteks ini, konsep tentang “cantik” juga tidak muncul secara alami, melainkan dibentuk melalui pengaruh sosial, termasuk media. Sebagaimana dijelaskan dalam artikel “Konsep Cantik dan Realitas Kecantikan Bentuk Media” oleh Fitria Yuliani dkk (2022), konsep cantik terbentuk dari gambaran-gambaran visual yang disebarkan media massa seperti iklan, film, dan media sosial yang kemudian disepakati oleh masyarakat sebagai standar kecantikan ideal. Realitas ini memengaruhi cara perempuan memandang diri mereka sendiri dan membentuk cara berpikir mereka tentang apa itu “cantik”.

Berdasarkan pemahaman bahwa konsep merupakan hasil dari konstruksi sosial yang terus dibentuk melalui interaksi dan kesepakatan dalam masyarakat, maka konsep tentang “cantik” pun tidak bersifat universal atau tetap. Cantik bukan sesuatu yang lahir secara alami, melainkan diciptakan, dinegosiasikan, dan diwariskan melalui pengaruh lingkungan, media, budaya, serta pengalaman hidup individu. Oleh karena itu, untuk memahami bagaimana konsep cantik dibentuk dan dimaknai secara lebih mendalam, perlu dilihat dari beragam perspektif yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, pemaknaan terhadap cantik dianalisis melalui empat sudut pandang utama: (1) konsep cantik menurut mahasiswa berhijab dan non-hijab, (2) konsep cantik menurut ukuran tubuh, (3) konsep cantik yang bersifat fisik, non-fisik, serta gabungan

antara keduanya, (4) Kecantikan sebagai Privilege (*Beauty Privilege*). Keempat poin ini menggambarkan bagaimana simbol “cantik” terbentuk dari pengalaman sosial yang berbeda-beda, namun tetap dipengaruhi oleh konstruksi nilai yang hidup dalam masyarakat, khususnya di lingkungan kampus.

1. Konsep Cantik Menurut Mahasiswi Berhijab dan Non-Hijab

Konsep kecantikan di kalangan mahasiswi, baik berhijab maupun non-hijab, merupakan hasil dari konstruksi sosial yang terus berkembang melalui interaksi dengan nilai-nilai budaya, lingkungan sosial, dan media. Mahasiswi berhijab umumnya memaknai cantik keselarasan antara penampilan fisik yang bersih, rapi, dan sopan, dengan nilai-nilai religius seperti kesederhanaan dan penghormatan terhadap diri sendiri. Sementara itu, mahasiswi non-hijab memandang kecantikan sebagai bentuk ekspresi diri yang lebih fleksibel, dengan menekankan pada kenyamanan, kepercayaan diri, dan gaya yang mencerminkan kepribadian. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa kecantikan bukan sekadar atribut visual yang bersifat tetap, melainkan hasil negosiasi nilai-nilai sosial yang diinternalisasi melalui pengalaman dan proses interaksi sehari-hari. Sebagaimana dijelaskan oleh Susanti dan Listyani (2020), perempuan muda Muslim membangun pemahaman tentang kecantikan tidak hanya dari aspek fisik, tetapi juga melalui dimensi spiritual dan etika personal, yang menjadikan kecantikan sebagai sesuatu yang bersifat reflektif dan kontekstual, bukan sekadar mengikuti standar yang dibentuk oleh media atau masyarakat luas.

Dalam realitasnya, baik mahasiswi berhijab maupun non-hijab sama-sama tidak terlepas dari tekanan standar kecantikan yang dibentuk oleh media dan budaya populer. Studi oleh Rachmawati & Pratiwi (2021) menyebutkan bahwa media digital memainkan peran signifikan dalam membentuk persepsi tubuh ideal dan wajah menarik di kalangan perempuan muda. Hal ini memengaruhi cara mereka menilai dan mempresentasikan diri, terlepas dari pilihan berpakaian atau latar belakang religius. Mahasiswi berhijab pun tidak sepenuhnya terbebas dari ekspektasi visual mereka tetap merawat diri, memilih gaya hijab yang modis, serta memperhatikan estetika wajah agar tetap diterima secara sosial. Sementara mahasiswi non-hijab lebih terbuka dalam mengekspresikan kecantikan secara fisik, namun keduanya menunjukkan bahwa kecantikan telah menjadi simbol

sosial yang penting dalam membentuk penerimaan, kepercayaan diri, hingga posisi sosial di lingkungan kampus.

Perbedaan latar belakang, nilai, dan cara berpakaian turut memengaruhi bagaimana mahasiswi memaknai kecantikan dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswi berhijab dan non-hijab sama-sama menghadapi simbol-simbol sosial tentang kecantikan, namun meresponsnya dengan cara yang berbeda sesuai dengan identitas dan nilai yang mereka anut. Untuk memahami dinamika ini secara lebih mendalam, berikut akan diuraikan bagaimana konsep cantik dimaknai oleh kelompok mahasiswi berhijab dan non-hijab melalui pengalaman mereka masing-masing, serta bagaimana makna tersebut dibentuk dan dinegosiasikan dalam konteks sosial kampus menggunakan perspektif teori interaksionalisme simbolik.

1.a. Konsep Cantik Menurut Mahasiswi Berhijab

Bagi mahasiswi berhijab, kecantikan tidak hanya dipahami dari segi fisik, tetapi juga berkaitan erat dengan nilai-nilai personal seperti kesopanan, kesadaran diri, dan kenyamanan dalam menjalani kehidupan sosial. Hijab tidak hanya menjadi simbol religiusitas, tetapi juga menjadi medium dalam membentuk cara pandang terhadap kecantikan yang lebih dalam dan bermakna. Pada bagian ini akan dibahas bagaimana mereka memaknai cantik sebagai bentuk kesadaran diri, sikap dan kesederhanaan, serta perlindungan terhadap tekanan sosial yang bersumber dari standar visual di lingkungan sekitar.

1.a.1. Cantik sebagai Kesadaran Diri

Bagi sebagian besar mahasiswi berhijab, kecantikan tidak semata dilihat dari bentuk fisik, melainkan menjadi simbol keyakinan diri, kesopanan, dan kenyamanan dalam mengekspresikan diri secara utuh. Dalam pandangan ini, cantik hadir sebagai bentuk kesadaran diri, bukan sekadar tuntutan sosial.

"Dulu tuh aku sempat down banget karena sering dibilangin gemuk, disindir gitu. Jadi aku mulai berubah, rajin ngerawat diri. Tapi sekarang aku sadar, ya nggak semua omongan orang harus ditelan mentah-mentah. Aku pakai hijab juga biar nggak gampang dinilai dari bentuk badan. Sekarang sih aku lebih mikir, ngerawat diri tuh buat aku sendiri, bukan buat nyenengin orang." A (23 tahun, informan utama)

Melalui tahap *mind*, A (23 tahun, informan utama) menerima simbol-simbol sosial yang menilai kecantikan berdasarkan tubuh langsing dan kulit putih, yang

kemudian membentuk ketidaknyamanan terhadap tubuhnya sendiri. Namun, pada tahap *self*, A (23 tahun, informan utama) mulai melakukan refleksi, menyusun ulang pemahaman bahwa kecantikan seharusnya tidak datang dari tekanan luar, melainkan dari kepuasan dan penerimaan terhadap diri sendiri. Dalam tahap *society*, A (23 tahun, informan utama) menjadikan hijab sebagai bentuk otonomi personal, yang melindunginya dari penilaian dangkal serta memperkuat nilai-nilai pribadi yang diyakini sebagai sumber kepercayaan diri dan kenyamanan dalam menjalani kehidupan sosial.

1.a.2. Cantik sebagai Sikap dan Kesederhanaan

Makna cantik bagi mahasiswi berhijab juga mencerminkan sikap hidup, akhlak, dan cara mereka memosisikan diri di hadapan orang lain. Bagi mereka, cantik bukan soal tampil mewah atau mengikuti tren make-up terkini, melainkan tentang bagaimana memperlakukan diri sendiri dan orang lain dengan hormat. Penampilan yang rapi, sopan, dan bersih dianggap cukup untuk mencerminkan kecantikan yang mereka yakini.

"Kalau aku sih mikirnya, cantik itu dari cara kita bersikap sih. Kayak... ya bisa ngehargain diri sendiri dan orang lain. Hijab tuh buat aku jadi pengingat aja, biar nggak ikut-ikutan standar orang. Biar inget kalau yang penting tuh bukan dilihat dari luar doang." SR (22 tahun, informan utama)

"Aku ngerasa cantik itu ya dari kita kelihatan sopan, bersih, terus wangi juga penting. Nggak harus putih, langsing, atau tampil heboh. Aku pakai hijab justru biar inget buat jaga diri. Biar pas keluar rumah tuh tetap kelihatan rapi, nggak asal-asalan." LD (22 tahun, informan utama)

Dalam tahap *mind*, SR (22 tahun, informan utama) dan LD (22 tahun, informan utama) menyerap norma sosial tentang cantik yang berorientasi pada penampilan fisik. Namun pada tahap *self*, mereka memilih untuk mendefinisikan kecantikan melalui sikap dan perawatan diri yang sederhana berpakaian rapi, bersih, dan tidak berlebihan. Dalam *society*, keduanya tetap berada di lingkungan yang menuntut visualitas, namun hijab menjadi alat simbolik yang membantu mereka menjaga integritas diri. Ia berfungsi sebagai pengingat untuk tetap menjaga nilai, etika, serta merawat tubuh tanpa harus kehilangan jati diri atau tunduk pada standar kecantikan yang didikte oleh luar.

1.a.3. Cantik sebagai Bentuk Perlindungan Diri

Beberapa mahasiswi berhijab memandang kecantikan sebagai sesuatu yang perlu dijaga dan dihormati, bukan dipamerkan. Dalam pandangan mereka, hijab berfungsi sebagai pelindung, baik secara simbolis maupun praktis, dari penilaian sosial yang dangkal dan tuntutan untuk selalu menyesuaikan diri dengan standar fisik yang ideal. Dengan berhijab, mereka merasa lebih memiliki kontrol atas cara mereka dilihat oleh orang lain dan tidak merasa terpaksa harus tampil "sempurna".

"Aku juga ngerasa lebih tenang pakai hijab, karena ngerasa nggak harus tampil sempurna atau ngikutin tren. Lebih nyaman aja jadi diri sendiri." LM (21 tahun, informan pendukung)

LM (21 tahun, informan pendukung) memperlihatkan bahwa melalui tahap *mind*, ia mengenali simbol-simbol sosial tentang cantik, kulit putih, tubuh kurus, atau penampilan glamor yang lazim dijumpai dalam lingkungan sosial maupun media. Namun pada tahap *self*, ia membentuk pemaknaan baru bahwa hijab membantunya untuk merasa aman dan tidak terjebak dalam tekanan visual tersebut. Dalam tahap *society*, LM (21 tahun, informan pendukung) tidak menolak sepenuhnya eksistensi standar kecantikan, namun ia memilih untuk menggunakan hijab sebagai alat negosiasi terhadap ekspektasi publik dan untuk tetap menjaga rasa nyaman serta kepercayaan dirinya sebagai seorang perempuan yang bebas dari tuntutan citra.

Melalui narasi para informan, tampak bahwa mahasiswi berhijab membentuk konsep cantik tidak semata dari aspek fisik, tetapi sebagai cerminan nilai pribadi, bentuk perlindungan diri, serta ekspresi sikap dan kesederhanaan. Cantik dimaknai sebagai hasil dari kesadaran diri untuk merawat dan menghargai tubuh tanpa tunduk sepenuhnya pada standar kecantikan visual yang dibentuk oleh media dan lingkungan sosial. Hijab menjadi simbol penting yang merepresentasikan otonomi mereka dalam menafsirkan tubuh dan penampilan, sekaligus menjadi pengingat akan pentingnya integritas moral dan kenyamanan batin dalam menampilkan diri. Proses ini sejalan dengan teori simbolik George Herbert Mead, di mana pada tahap *mind* para informan menyerap simbol-simbol sosial terkait kecantikan, kemudian melalui *self* mereka merefleksikannya dan membentuk pemaknaan baru yang sesuai

dengan identitas dan nilai yang mereka yakini. Dalam konteks *society*, mereka mampu menegosiasikan ekspektasi sosial yang ada dan menggantinya dengan makna cantik yang lebih spiritual, kontekstual, dan membebaskan.

1.b. Konsep Cantik Menurut Mahasiswi Non-Hijab

Berbeda dengan mahasiswi berhijab yang cenderung menjadikan nilai religius sebagai pijakan, mahasiswi non-hijab memaknai kecantikan secara lebih bebas dan personal. Bagi mereka, cantik bukan sekadar memenuhi standar umum, tetapi merupakan bentuk ekspresi diri, proses menerima tubuh, serta sikap selektif terhadap pengaruh sosial. Dalam konteks ini, kecantikan menjadi ruang untuk menunjukkan identitas dan kenyamanan, meskipun tetap berada di bawah tekanan simbolik dari media, lingkungan pergaulan, dan budaya populer. Subbagian ini akan mengulas bagaimana konsep cantik dipahami oleh mahasiswi non-hijab sebagai ekspresi, penerimaan diri, dan bentuk penolakan terhadap tekanan sosial.

1.b.1. Cantik sebagai Ekspresi Diri

Bagi mahasiswi non-hijab, kecantikan dimaknai sebagai bentuk ekspresi diri yang tidak terikat oleh aturan baku. Mereka menolak untuk terjebak dalam konstruksi sosial yang mendikte seperti apa “cantik” seharusnya. Penampilan baik itu melalui busana, riasan, maupun gaya rambut dipahami sebagai medium untuk mengekspresikan kepribadian, suasana hati, dan identitas. Dalam praktiknya, kecantikan tidak lagi bersifat absolut, melainkan sangat situasional, cair, dan dipersonalisasi.

“Aku suka mix and match fashion, tapi tetep liat dulu cocok nggak sama bentuk badan aku.” MT (23 tahun, informan utama)

Informan MT (23 tahun, informan utama) menunjukkan bagaimana simbol-simbol kecantikan dari media sosial ia serap melalui tahap *mind* tren OOTD*, *beauty influencer*†, hingga konten fashion di TikTok menjadi referensi awalnya dalam memahami penampilan yang ideal. Namun, dalam tahap *self*, ia melakukan

* OOTD (Outfit of The Day) adalah bentuk ekspresi gaya berpakaian yang biasanya dibagikan di media sosial untuk menunjukkan identitas dan estetika personal.

† Beauty influencer adalah individu yang memiliki pengaruh besar di media sosial dalam hal tren kecantikan, produk, dan gaya, serta sering menjadi rujukan dalam membentuk persepsi tentang standar cantik.

seleksi dan tidak serta-merta meniru. Ia menyesuaikan pilihan gaya dengan bentuk tubuh dan kenyamanannya, yang memperlihatkan adanya kapasitas reflektif dalam memaknai simbol cantik. Dalam *society*, MT (23 tahun, informan utama) tampil sebagai sosok yang aktif secara visual tetapi tetap memiliki otonomi dalam menentukan citra dirinya. Ia tidak menolak estetika, namun menggunakannya sebagai sarana untuk menampilkan diri yang autentik.

1.b.2. Cantik sebagai Proses Penerimaan Diri

Selain sebagai ekspresi, kecantikan juga dimaknai sebagai hasil dari proses internalisasi dan penerimaan terhadap diri sendiri. Informan seperti VN (22 tahun, informan utama) dan V (23 tahun, informan utama) menunjukkan bahwa konsep cantik yang mereka anut tidak hadir secara instan, melainkan melalui proses yang penuh pertimbangan dan pengalaman emosional. Kecantikan tidak lagi berpusat pada kesempurnaan fisik, tetapi pada kemampuan menerima kekurangan dan keunikan tubuh masing-masing.

Informan VN (22 tahun, informan utama) sempat merasa kurang menarik karena tubuhnya yang kecil dan dianggap tidak menonjol. Ia pernah terpengaruh oleh standar kecantikan yang mengutamakan tubuh tinggi dan kulit putih. Namun, kini ia lebih fokus mencari gaya yang sesuai dengan dirinya, bukan sekadar mengikuti tren.

"Dulu sempat minder dan kurang menarik, tapi sekarang aku lebih mikir gaya yang cocok buat aku itu gimana." (VN, 22 tahun, informan utama)

Pada tahap *mind*, VN (22 tahun, informan utama) menyerap simbol cantik dari lingkungan sosial yang idealnya tidak mencerminkan dirinya. Namun dalam tahap *self*, ia mulai membentuk cara pandang sendiri bahwa kecantikan bisa muncul dari gaya yang sesuai dengan karakter pribadi. Di tahap *society*, ia membangun standar cantik versinya sendiri sebagai bentuk perlawanan terhadap tekanan sosial, dengan menonjolkan kenyamanan dan keaslian diri.

Sementara itu, bagi mahasiswi bertubuh berisi seperti V (23 tahun, informan utama), kecantikan berarti menerima tubuh sendiri dengan nyaman, tanpa harus memenuhi ekspektasi orang lain. Ia pernah menerima komentar negatif, tapi

justru pengalaman itu membentuk kesadaran bahwa cantik tidak harus memenuhi standar umum.

"Kalau udah nyaman sama diri sendiri, orang juga lihat kita lebih percaya diri."

V (23 tahun, informan utama)

Dalam tahap *mind*, simbol cantik yang diterima V (23 tahun, informan utama) bersifat menekan. Namun di tahap *self*, ia memilih untuk mencintai dirinya dan membebaskan diri dari penilaian luar. Di tahap *society*, ia tampil sebagai sosok yang menjadikan *self-love* sebagai bentuk perlawanan terhadap standar cantik yang sempit. Kepercayaan diri menjadi pusat makna kecantikan yang ia bangun.

1.b.3. Cantik sebagai Penolakan terhadap Tekanan Sosial

Meskipun tampak memiliki kebebasan dalam berpenampilan, para informan non-hijab tetap menghadapi tekanan sosial. Standar kecantikan ideal tetap hadir dalam lingkungan mereka baik melalui media sosial, teman sebaya, maupun budaya populer. Namun, mereka menunjukkan penolakan melalui sikap selektif dan sadar terhadap citra diri yang ingin mereka tampilkan. Kecantikan bagi mereka adalah tentang kejujuran terhadap diri sendiri dan kemampuan menyaring pengaruh luar tanpa kehilangan identitas.

"Menurutku cantik itu ya ketika kita bisa nyaman sama diri sendiri. Mau gaya apa pun, yang penting cocok sama kita dan nggak dibuat-buat." D (21 tahun, informan pendukung)

Informan D (21 tahun, informan pendukung) menunjukkan bahwa dalam tahap *mind*, ia menerima simbol-simbol visual dari berbagai sumber media sosial, interaksi teman, dan lingkungan kampus. Namun, dalam tahap *self*, ia memilih untuk tidak menyesuaikan diri sepenuhnya terhadap arus tersebut. Ia lebih memilih gaya yang sederhana, sopan, dan sesuai dengan karakternya, karena menurutnya kepercayaan diri tidak harus datang dari glamor atau kemewahan. Dalam *society*, D tetap hidup berdampingan dengan ekspektasi sosial, tetapi ia menjadikan keotentikan sebagai bentuk perlawanan halus terhadap tekanan untuk tampil sempurna.

Melalui narasi keempat informan, terlihat bahwa mahasiswi non-hijab juga menghadapi simbol-simbol sosial tentang kecantikan yang berasal dari media,

lingkungan pergaulan, dan standar tubuh ideal. Meskipun mereka memiliki kebebasan yang lebih besar dalam berekspresi secara visual, bukan berarti mereka bebas dari tekanan sosial. Mereka bergerak dari simbol-simbol luar menuju bentuk pemaknaan baru yang lebih membebaskan. Keempatnya menunjukkan bahwa mereka mampu melakukan proses simbolik yang reflektif mulai dari menyerap simbol melalui *mind*, menyaring dan memaknainya melalui *self*, hingga membentuk identitas dalam *society*. Mereka menjadikan kenyamanan, penerimaan diri, dan keberanian untuk tampil sesuai karakter pribadi sebagai inti dari makna cantik yang mereka yakini.

2. Konsep Cantik Menurut Ukuran Tubuh

Selain dari pilihan gaya berpakaian, ukuran tubuh menjadi aspek penting dalam pembentukan konsep cantik di kalangan mahasiswi. Tubuh perempuan kerap dijadikan simbol sosial yang dikaitkan dengan nilai-nilai ideal seperti langsing, tinggi, dan proporsional. Standar ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mengandung dimensi simbolik yang dilekatkan pada nilai-nilai estetika dan sosial. Tubuh ideal sering kali dikonstruksikan melalui media, iklan, serta lingkungan sosial yang menginternalisasi pandangan bahwa tubuh perempuan adalah objek visual yang harus memenuhi ekspektasi tertentu.

Namun demikian, dalam realitas sosial yang dijalani oleh mahasiswi, makna cantik yang berkaitan dengan tubuh ternyata sangat kontekstual dan terbentuk melalui proses interaksi sosial yang kompleks. Mahasiswi menyadari bahwa standar tubuh ideal bersifat relatif dan sering kali tidak sesuai dengan kondisi tubuh mereka sendiri. Dalam penelitian Kristanti (2021), hal ini tergambar jelas ketika responden menyatakan bahwa tubuh tidak hanya sekadar bentuk fisik, tetapi juga “simbol yang diciptakan dan dimaknai secara sosial,” sehingga tubuh menjadi sarana komunikasi identitas, bukan semata-mata objek visual yang dinilai berdasarkan ukuran atau bentuk.

Banyak dari mereka kemudian membangun makna cantik berdasarkan penerimaan diri, kenyamanan, dan kepercayaan diri, bukan hanya pada bentuk tubuh yang dianggap ideal oleh masyarakat. Tubuh mereka dijadikan media untuk menampilkan keunikan dan nilai personal, bukan semata-mata untuk memenuhi standar visual tertentu. Dalam konteks ini, tubuh perempuan mengalami proses negosiasi antara pengaruh budaya

dominan dan interpretasi personal yang terus berkembang melalui pengalaman sehari-hari.

2.a. Mahasiswi Bertubuh Kurus

Tubuh kurus sering kali dianggap sebagai simbol kecantikan yang ideal, terutama dalam media sosial dan lingkungan pergaulan kampus. Namun, bagi sebagian mahasiswi, tubuh kurus justru lahir dari pengalaman tidak menyenangkan seperti body shaming atau rasa ketidakcocokan terhadap standar tren yang ada. Pada bagian ini, akan dijelaskan bagaimana tubuh kurus tidak selalu identik dengan penerimaan sosial, serta bagaimana para informan membangun pemaknaan atas tubuh mereka melalui proses refleksi dan penyesuaian terhadap nilai-nilai yang mereka anggap cocok dan nyaman bagi diri mereka sendiri.

2.a.1. Kurus karena Tekanan: Merespons Body Shaming

Bagi A (23 tahun, informan utama), tubuh kurus yang ia miliki sekarang bukanlah bawaan lahir, melainkan hasil dari tekanan sosial sejak kecil. Ia sering mendapat komentar negatif terkait tubuh dan penampilannya, seperti dianggap “gendut”, “kucel”, atau “tidak bisa merawat diri”. Komentar-komentar ini membuatnya merasa harus berubah agar bisa diterima secara sosial.

“Dulu sering banget dibilang, gendut kaya mbok-mbok, kucel, item, ga bisa ngerawat diri segala macem.” A (23 tahun, informan utama)

Namun seiring waktu, A mulai memilah tekanan sosial tersebut dan memilih mana yang sesuai dengan dirinya. Ia tidak lagi mau mengikuti standar secara mentah-mentah, tetapi menyesuakannya dengan kebutuhan dan kenyamanannya sendiri.

“Aku ngerasa harus memenuhi ekspektasi mereka, tapi sekarang aku lebih pilih-pilih, nggak aku telan mentah-mentah.” A (23 tahun, informan utama)

Pengalaman A (23 tahun, informan utama) mencerminkan tahapan dalam membentuk makna kecantikan. Dalam tahap *mind*, ia menyerap simbol-simbol cantik dari lingkungan yang mengidealkan tubuh kurus, bersih, dan rapi. Namun di tahap *self*, A (23 tahun, informan utama) mulai melakukan refleksi terhadap simbol-simbol tersebut dan tidak menerima semuanya secara pasif. Ia hanya

mengambil nilai-nilai yang menurutnya logis dan cocok untuk dirinya. Pada tahap *society*, A (23 tahun, informan utama) hidup di tengah masyarakat yang masih menilai perempuan dari penampilan, tetapi ia memilih untuk membentuk citra diri yang lebih mandiri. Bagi A (23 tahun, informan utama), cantik berarti nyaman dengan diri sendiri dan memiliki kendali atas tubuh tanpa harus terus-menerus mengikuti tuntutan orang lain.

2.a.2. Tubuh Kurus dan Ketidaksesuaian Tren Fashion

Berbeda dari A (23 tahun, informan utama), VN (22 tahun, informan utama) memiliki tubuh kecil dan kurus secara alami. Namun, hal itu justru membuatnya merasa kurang percaya diri karena dianggap tidak cocok dengan tren fashion yang beredar. Ia merasa bahwa standar kecantikan yang berkembang, terutama dari media sosial dan lingkungan sekitar, tidak merepresentasikan dirinya.

“Aku dulu sempat mikir kayaknya aku nggak cocok sama gaya orang-orang. Sekarang aku lebih mikir cocoknya apa buat aku sendiri. Soalnya tiap orang kan beda-beda, ya nggak sih?” VN (22 tahun, informan utama)

Pada tahap *mind*, ia menyerap simbol-simbol cantik dari luar, yang mengidealkan tubuh tertentu agar cocok dengan gaya berpakaian tertentu. Namun, dalam tahap *self*, VN (22 tahun, informan utama) mulai menyadari bahwa tidak semua tren relevan dengan tubuhnya, lalu memilih gaya yang sesuai dengan kenyamanan dan karakternya sendiri. Di tahap *society*, meskipun tetap berada dalam arus tren fashion yang dominan, VN (22 tahun, informan utama) menempuh jalan tengah: tetap ingin tampil menarik, namun dengan versi dirinya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa VN (22 tahun, informan utama) tidak sepenuhnya tunduk pada standar sosial, tetapi aktif menyesuaikannya dengan identitas personal yang ia bangun sendiri.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa meskipun VN (22 tahun, informan utama) dan A (23 tahun, informan utama) sama-sama memiliki tubuh kurus, pengalaman mereka dalam membentuk makna terhadap tubuh dan kecantikan sangat berbeda. VN (22 tahun, informan utama) mengalami proses reflektif terhadap tren yang tidak sesuai dengan bentuk tubuhnya, lalu memilih gaya yang membuatnya nyaman. Sementara A (23 tahun, informan utama) justru

mencapai tubuh ideal versi sosial setelah mengalami tekanan dan body shaming, namun kemudian menyadari pentingnya kenyamanan dan penerimaan diri. Keduanya menunjukkan dinamika dalam proses simbolik, di mana tekanan sosial sempat memengaruhi cara pandang mereka, tetapi pada akhirnya mereka memilih untuk membentuk citra diri berdasarkan nilai dan kenyamanan pribadi.

2.b. Mahasiswi Bertubuh Normal

Mahasiswi dengan tubuh yang tergolong “normal” umumnya tidak mengalami tekanan sosial sebesar mereka yang dianggap terlalu kurus atau berisi. Namun, mereka tetap menghadapi tuntutan simbolik terkait cara berpakaian, mengikuti tren, dan menunjukkan citra diri. Dalam konteks ini, kecantikan tidak hanya dimaknai sebagai bentuk fisik, tetapi juga sebagai cara menyesuaikan diri dengan nilai, kenyamanan, dan referensi personal. Pada bagian ini akan dibahas bagaimana mahasiswi bertubuh normal mengekspresikan kecantikan melalui penampilan yang sopan, rapi, serta pemilihan gaya yang selektif terhadap pengaruh media sosial dan lingkungan sekitar.

2.b.1. Tampil Rapi dan Sopan sebagai Wujud Cantik

Informan LD (22 tahun, informan utama) adalah mahasiswi berhijab dengan tubuh yang tidak terlalu kurus maupun berisi. Bagi LD (22 tahun, informan utama), makna cantik tidak selalu berkaitan dengan bentuk tubuh ideal atau mengikuti tren fashion. Ia lebih menekankan pada penampilan yang sopan, rapi, dan sesuai dengan prinsip dirinya sebagai perempuan berhijab.

“Aku lebih nyaman pakai baju yang nggak terlalu ketat, supaya kelihatan sopan dan enak dilihat.” LD(22 tahun, informan utama)

Pada tahap *mind*, ia menyerap simbol cantik dari lingkungan sosial dan nilai religius yang menekankan kesopanan, kebersihan, dan kerapian dalam berpenampilan. Dalam tahap *self*, LD (22 tahun, informan utama) mulai menyusun pandangan pribadinya dan tidak merasa harus mengikuti standar kecantikan yang sedang tren apabila tidak sejalan dengan kenyamanan dan keyakinannya. Di tahap *society*, LD (22 tahun, informan utama) hidup di antara pengaruh budaya populer dan nilai keagamaan, namun mampu menyikapinya

secara selektif. Ia tidak menolak simbol estetika modern, tapi menyesuainya dengan nilai diri. Hal ini menunjukkan bahwa bagi LD (22 tahun, informan utama), cantik bukan soal menonjolkan tubuh, melainkan bagaimana seseorang membawa diri secara pantas, rapi, dan tetap percaya diri.

2.b.2. Mengikuti Tren Secara Selektif dan Personal

MT (23 tahun, informan utama) merupakan mahasiswi dengan tubuh yang dianggap “normal”, namun tetap mengalami proses pencarian identitas dalam hal penampilan. Ia aktif mengikuti tren dari media sosial, terutama melalui konten OOTD dan beauty influencer di TikTok. Baginya, media sosial menjadi sumber inspirasi awal untuk menentukan gaya berpakaian yang sesuai.

“Aku suka lihat-lihat gaya di TikTok, cari referensi yang cocok. Cantik itu nggak harus ikut semua yang lagi viral. Lihat cocoknya aja sama kita.” MT (23 tahun, informan utama)

Di tahap *mind*, MT (23 tahun, informan utama) menyerap simbol-simbol kecantikan dari dunia digital, menjadikan konten-konten fashion sebagai referensi penampilan. Namun dalam tahap *self*, MT (23 tahun, informan utama) tidak meniru secara mentah. Ia melakukan seleksi terhadap tren, hanya memilih yang cocok dengan bentuk tubuh, selera, dan kenyamanannya. Pada tahap *society*, MT (23 tahun, informan utama) tampil sebagai sosok yang aktif secara visual dan mengikuti perkembangan mode, namun tetap memiliki otonomi. Ia tidak larut dalam tekanan untuk tampil sempurna ala media sosial, tetapi membentuk gaya yang mencerminkan jati diri. Baginya, kecantikan adalah proses menemukan versi diri sendiri melalui simbol-simbol sosial yang tersedia.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa LD (22 tahun, informan utama) dan MT (23 tahun, informan utama), meskipun sama-sama bertubuh normal, memaknai kecantikan dengan pendekatan yang berlandaskan kenyamanan dan kesadaran diri. LD menunjukkan sikap selektif terhadap mode dengan menjadikan nilai kesopanan sebagai dasar penampilannya, sementara MT (23 tahun, informan utama) lebih fleksibel dalam mengekspresikan gaya, namun tetap kritis terhadap tren yang tidak sesuai dengan dirinya. Keduanya menjalani proses simbolik secara aktif, di mana mereka tidak hanya menyerap simbol dari lingkungan dan media, tetapi juga

merefleksikan serta menyesuaikannya dengan identitas dan nilai personal yang mereka yakini.

2.c. Mahasiswi Bertubuh Berisi

Mahasiswi dengan tubuh berisi sering kali menghadapi tantangan sosial karena tidak sesuai dengan standar kecantikan dominan yang mengidealkan tubuh langsing. Namun, beberapa informan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kecantikan tidak selalu harus mengikuti standar tersebut. Mereka justru membangun makna cantik dari dalam diri, seperti sikap positif, penerimaan diri, dan cara membawa diri dalam kehidupan sehari-hari. Bagian ini membahas bagaimana mahasiswi bertubuh berisi menegosiasikan simbol kecantikan melalui pengalaman personal dan refleksi sosial yang mereka jalani.

2.c.1. Cantik adalah tentang Cara Membawa Diri

SR (22 tahun, informan utama) adalah mahasiswi dengan tubuh berisi yang pernah menerima komentar terkait bentuk tubuhnya. Namun, berbeda dari pandangan umum yang sering menjadikan fisik sebagai tolok ukur kecantikan, SR tidak menempatkan tubuh sebagai pusat penilaian. Ia justru memaknai cantik dari cara seseorang bersikap dan menghargai diri sendiri maupun orang lain.

"Cantik itu ya sikap. Kita harus bisa menghargai diri sendiri dan orang lain." SR (22 tahun, informan utama)

Pada tahap *mind*, SR (22 tahun, informan utama) menangkap simbol-simbol kecantikan dari lingkungan keluarga dan sosial, namun simbol tersebut lebih bernuansa nilai moral daripada fisik. Di tahap *self*, ia menolak pandangan bahwa kecantikan hanya soal penampilan luar. Ia mulai memusatkan makna cantik pada nilai-nilai internal seperti sopan santun, kepercayaan diri, dan cara memperlakukan orang lain. Dalam tahap *society*, meski tetap hidup di tengah masyarakat yang sering menilai perempuan dari penampilan, SR (22 tahun, informan utama) membentuk sikap yang lebih kritis dan selektif. Ia tidak menolak penampilan, tetapi membangun simbol cantik versi dirinya sendiri yang tidak lagi bergantung pada tubuh langsing atau standar visual, melainkan pada cara membawa diri secara positif.

2.c.2. Menerima Diri sebagai Bentuk Kecantikan

Informan V (23 tahun, informan utama) juga merupakan mahasiswi bertubuh berisi yang memiliki pengalaman serupa dengan SR. Ia menyadari bahwa standar kecantikan di masyarakat sering kali tidak ramah terhadap tubuh seperti miliknya. Namun alih-alih terjebak dalam tekanan tersebut, V (23 tahun, informan utama) perlahan membentuk cara pandang yang lebih sehat terhadap tubuh dan makna kecantikan.

"Kalau udah nyaman sama diri sendiri, orang juga lihat kita lebih percaya diri." V (23 tahun, informan utama)

Pada tahap *mind*, V (23 tahun, informan utama) menyerap simbol-simbol negatif yang dilekatkan pada tubuh berisi, seperti anggapan bahwa gemuk tidak menarik atau tidak ideal. Namun di tahap *self*, ia mulai membangun kesadaran bahwa pandangan orang lain tidak seharusnya menentukan bagaimana ia menilai dirinya. Ia belajar menerima tubuhnya, merasa nyaman, dan berhenti membandingkan diri dengan standar yang sempit. Dalam tahap *society*, meskipun tetap berada di lingkungan yang penuh tekanan visual, V (23 tahun, informan utama) mampu bertahan dengan membangun rasa percaya diri dan penerimaan diri. Bagi V (23 tahun, informan utama), cantik tidak harus datang dari validasi sosial, melainkan dari kemampuan untuk berdamai dengan diri sendiri.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa baik SR (22 tahun, informan utama) maupun V (23 tahun, informan utama) memaknai kecantikan secara non-fisik dengan menekankan pentingnya sikap, kepercayaan diri, dan penerimaan terhadap diri sendiri. Meskipun keduanya memiliki tubuh berisi dan sempat mengalami komentar negatif, mereka tidak menjadikan standar tubuh ideal sebagai satu-satunya tolok ukur kecantikan. Proses simbolik yang mereka jalani memperlihatkan upaya untuk merekonstruksi makna cantik yang lebih inklusif dan humanis yakni tidak lagi terpaku pada visual semata, tetapi pada nilai, karakter, dan kenyamanan dalam menjalani kehidupan sosial.

3. Konsep Cantik Fisik, Non- Fisik serta Gabungan Fisik dan Non-Fisik

Hasil wawancara dengan delapan mahasiswi menunjukkan bahwa konsep cantik dipahami secara beragam, mencakup aspek fisik, non-fisik, maupun gabungan keduanya. Perbedaan pemaknaan ini tidak lepas dari latar belakang individu, seperti pengalaman pribadi, pengaruh lingkungan sosial, serta paparan media, khususnya media sosial. Sebagaimana dijelaskan oleh Yosieana Ligariaty (2021), kecantikan seharusnya dipahami secara menyeluruh, tidak hanya terbatas pada aspek fisik seperti bentuk tubuh atau wajah, tetapi juga mencakup dimensi kepribadian atau inner beauty. Kedua aspek ini sering kali dinilai berdasarkan standar yang dibentuk oleh masyarakat, baik secara objektif maupun subjektif.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Irnawati Marpaung (2022), yang menyatakan bahwa pemaknaan terhadap kecantikan bersifat personal dan dapat berbeda antara satu individu dengan lainnya. Bagi mahasiswi, pengalaman hidup dan lingkungan sekitar menjadi faktor penting dalam membentuk cara pandang mereka terhadap kecantikan. Hal ini kemudian tercermin dalam gaya berpakaian, cara berpenampilan, serta sikap dalam berinteraksi sosial. Dalam konteks ini, temuan penelitian terhadap delapan informan menunjukkan bahwa konsep cantik dimaknai secara beragam, mulai dari aspek fisik, non-fisik, hingga kombinasi keduanya. Keragaman ini dipengaruhi oleh latar belakang sosial, media, pengalaman interaksi, serta nilai-nilai yang mereka anut.

3.a. Konsep Cantik secara Fisik

Sebagian mahasiswi masih memaknai kecantikan dari sisi fisik, seperti bentuk tubuh, warna kulit, atau fitur wajah tertentu yang dianggap ideal. Pemahaman ini banyak dipengaruhi oleh media sosial, yang terus menampilkan standar visual tertentu sebagai gambaran perempuan cantik. Pada bagian ini akan dibahas bagaimana simbol-simbol kecantikan fisik diterima, diinternalisasi, dan dijadikan tolok ukur oleh informan dalam membentuk citra diri dan menilai orang lain.

3.a.1. Berpenampilan Kurus dan Mulus ala Media Sosial

Informan VN (22 tahun, informan utama) adalah mahasiswi non-hijab yang memaknai kecantikan secara fisik, dengan menekankan pada bentuk tubuh yang kurus, wajah mulus, dan visual yang mendekati standar media sosial. Ia mengakui

bahwa konten-konten di TikTok sangat membentuk persepsinya terhadap perempuan cantik, yang identik dengan penampilan ala Korea. Representasi yang sering ia lihat di media digital membuatnya merasa bahwa cantik harus tampil sesuai dengan standar yang sedang populer, sehingga ia menjadikan tampilan fisik sebagai tolok ukur utama.

"Cantik itu yang kurus, good-looking, mulus... seperti standar Korea di TikTok." VN (22 tahun, informan utama)

Informan VN (22 tahun, informan utama) berada dalam tahap *mind* saat menyerap simbol-simbol kecantikan dominan dari media sosial, terutama dari representasi perempuan Korea yang sering muncul di TikTok. Pada tahap *self*, ia menjadikan standar tersebut sebagai tolok ukur dalam menilai dirinya dan orang lain, bahkan dalam membentuk rasa percaya dirinya. Sedangkan dalam tahap *society*, ia masih berada dalam lingkungan sosial yang memperkuat standar ini, baik dari teman sebaya maupun komunitas digital, meskipun mulai muncul kesadaran bahwa simbol-simbol itu tidak selalu harus diikuti secara mutlak dan bisa dipertanyakan kembali.

3.a.2. Hidung Mancung dan Mata Belok sebagai Simbol Fisik Ideal

Informan MT (23 tahun, informan utama) juga menunjukkan kecenderungan dalam memaknai kecantikan secara fisik. Walau menyebutkan bahwa kecantikan itu relatif, ia secara spesifik menyebutkan ciri-ciri fisik seperti hidung mancung dan mata belok sebagai bentuk ideal yang sering ditemuinya di media sosial. Ia menyadari bahwa persepsi ini terbentuk dari apa yang sering ia lihat di lingkungannya, termasuk dari unggahan-unggahan di Instagram dan TikTok yang menampilkan standar kecantikan tertentu.

"Cantik itu relatif... tapi ya kalau lebih spesifik ya yang mancung, mata belok." MT (23 tahun, informan utama)

Pada tahap *mind*, MT (23 tahun, informan utama) telah menginternalisasi simbol-simbol kecantikan fisik yang dominan dari media dan lingkungan sekitar. Dalam tahap *self*, ia mulai menyadari bahwa kecantikan memiliki banyak bentuk, dan mulai menyaring simbol-simbol tersebut berdasarkan preferensi dan pengalamannya sendiri. Dalam tahap *society*, ia tetap berada di lingkungan sosial

yang mengidealkan bentuk fisik tertentu seperti hidung mancung dan mata belok, namun ia mulai terbuka terhadap keberagaman makna kecantikan yang tidak hanya mengacu pada penampilan fisik semata.

Kedua informan memaknai kecantikan secara fisik dengan merujuk pada simbol-simbol visual yang banyak muncul di media sosial, seperti tubuh kurus, wajah mulus, hidung mancung, dan mata belok. Media sosial menjadi ruang yang kuat dalam membentuk persepsi mereka, terutama karena standar kecantikan digital sering diulang dan diperkuat dalam interaksi sosial sehari-hari. Meski awalnya menerima simbol-simbol ini sebagai tolok ukur utama, baik VN maupun MT mulai menunjukkan kesadaran bahwa kecantikan bersifat relatif dan tidak mutlak. Ada proses refleksi dalam diri mereka untuk menilai kembali standar tersebut, meskipun mereka masih berada dalam lingkungan sosial yang cenderung mempertahankan simbol kecantikan fisik tertentu.

3.b. Konsep Cantik secara Non-Fisik

Tidak semua mahasiswi memaknai kecantikan berdasarkan penampilan fisik semata. Bagi sebagian dari mereka, cantik justru berasal dari dalam diri, seperti kepribadian, sikap, rasa percaya diri, dan cara seseorang memperlakukan orang lain. Penampilan fisik mungkin tetap diperhatikan, namun bukan menjadi tolok ukur utama. Pada bagian ini akan dibahas bagaimana para informan membentuk pemaknaan kecantikan yang berfokus pada aspek non-fisik, sebagai bentuk penolakan terhadap standar visual yang sempit dan sebagai upaya menampilkan kecantikan yang lebih autentik dan bermakna.

3.b.1. Sikap dan Kepribadian

Informan SR (22 tahun, informan utama) merupakan mahasiswi berhijab yang menekankan pentingnya kepercayaan diri dan sikap sopan sebagai indikator kecantikan. Ia menyatakan bahwa penampilan luar hanyalah sebagian kecil dari makna cantik, dan lebih penting bagaimana seseorang memperlakukan dirinya dan orang lain. Bagi SR, cantik bukan tentang apa yang terlihat oleh mata, melainkan tentang bagaimana seseorang bersikap dan menghargai orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

"Cantik tuh nggak cuma penampilan fisik, tapi percaya diri dan sikap sopan." SR (22 tahun, informan utama)

Pada tahap *mind*, SR (22 tahun, informan utama) menyerap simbol kecantikan dari lingkungan yang menekankan nilai kesopanan dan etika sosial. Dalam *self*, ia membangun identitas yang menolak standar visual sebagai ukuran utama, dan memilih untuk menonjolkan nilai-nilai moral. Dalam *society*, SR (22 tahun, informan utama) tetap berada dalam ekspektasi sosial, tetapi menunjukkan resistensi melalui penekanan pada *inner beauty* dan perilaku yang mencerminkan nilai agama dan budaya.

Sementara V (23 tahun, informan utama) adalah mahasiswi non-hijab yang memaknai kecantikan tidak hanya dari penampilan luar, tetapi juga dari aspek moral dan etika. Ia menekankan bahwa kecantikan fisik akan kehilangan maknanya jika tidak disertai dengan sikap yang baik dalam berperilaku dan bertutur kata. Ia menyampaikan bahwa seseorang yang berpenampilan menarik namun berperilaku buruk tidak layak disebut cantik.

"Kalau menurut aku, arti cantik itu selain dari penampilan, juga dari segi hati dan perilaku sih... Jadi sekiranya misalkan ada perempuan contohnya ya, ada perempuan yang fisiknya cantik, tapi misalnya dia seorang pembuli gitu, itu di mata aku tuh tidak cantik." V (23 tahun, informan utama)

Informan V (23 tahun, informan utama) berada dalam tahap *mind* ketika ia menangkap simbol sosial bahwa kecantikan tidak bisa dilepaskan dari sikap dan perilaku. Simbol ini ia peroleh dari pengamatannya terhadap bagaimana orang memperlakukan satu sama lain, serta bagaimana fisik tidak menjamin nilai seseorang. Pada tahap *self*, ia membentuk pemaknaan bahwa perempuan yang memiliki kecantikan luar tetapi bersikap buruk tidak layak disebut cantik. Dalam *society*, V (23 tahun, informan utama) memilih untuk mengedepankan nilai-nilai kepribadian dan etika, serta membangun identitas yang menolak pandangan bahwa kecantikan hanya dinilai dari tampilan luar.

3.b.2. Merawatan Diri dan Rasa Percaya Diri

Informan D (21 tahun, informan pendukung) menegaskan pentingnya perawatan diri dan rasa percaya diri sebagai bentuk kecantikan. Ia menolak

anggapan bahwa hanya perempuan putih dan langsing yang dianggap cantik, dan lebih menekankan pada bagaimana seseorang merawat dirinya dengan penuh penerimaan terhadap tubuh sendiri.

“Cantik itu tentang ngerawat diri dan pede... bukan sekadar putih dan langsing.” D (21 tahun, informan pendukung)

Dalam *mind*, D (21 tahun, informan pendukung) menyadari standar sempit tentang cantik dari masyarakat, termasuk dominasi warna kulit dan bentuk tubuh tertentu. Namun dalam proses *self*, ia membangun identitas yang tidak tunduk pada simbol tersebut dan mengedepankan kepercayaan diri sebagai aspek utama dari kecantikan. Dalam *society*, ia menampilkan kecantikan yang lebih inklusif, yang lahir dari rasa nyaman terhadap diri sendiri dan sikap positif terhadap perbedaan bentuk fisik di sekitarnya.

3.b.3. Kharisma dan Aura

Informan LM (21 tahun, informan pendukung) menegaskan bahwa kecantikan tidak harus terkait dengan warna kulit atau fisik semata. Ia lebih menyoroti kharisma dan aura sebagai aspek penting dalam makna kecantikan. Bagi LM, daya tarik seseorang muncul dari energi positif dan cara orang tersebut membawa dirinya, bukan dari tampilan luar semata.

“Cantik itu lebih ke kharisma dan aura... bukan hanya soal warna kulit.”
LM (21 tahun, informan pendukung)

Informan LM (21 tahun, informan pendukung) menangkap simbol-simbol kecantikan yang cenderung diskriminatif seperti kulit putih (*mind*), tetapi melalui *self*, ia menolak dominasi simbol tersebut dan membangun definisi cantik berdasarkan daya tarik personal dan kepribadian. Dalam *society*, LM (21 tahun, informan pendukung) memosisikan dirinya sebagai individu yang merepresentasikan kecantikan melalui keaslian dan ketulusan, bukan visual semata. Baginya, cantik itu tentang kesan, bukan penampilan.

Para informan memaknai kecantikan secara non-fisik dengan menekankan aspek kepribadian, sikap, kharisma, moralitas, serta rasa percaya diri sebagai inti dari kecantikan sejati. Bagi mereka, cantik tidak hanya dilihat dari tubuh, wajah, atau

warna kulit, tetapi dari bagaimana seseorang memperlakukan diri sendiri dan orang lain, serta bagaimana ia memancarkan energi positif melalui perilaku dan tutur kata. Dalam proses simbolik, para informan menunjukkan bahwa mereka mampu menolak simbol kecantikan dominan yang cenderung sempit dan visual, lalu membentuk pemaknaan baru yang lebih inklusif dan bermakna. Meskipun tetap berada dalam tekanan standar sosial yang kuat, mereka memilih untuk menampilkan kecantikan yang bersumber dari dalam diri, yang lebih jujur, reflektif, dan sesuai dengan nilai-nilai personal yang mereka yakini.

3.c. Gabungan Konsep Cantik secara Fisik dan Non-Fisik

Bagi sebagian mahasiswi, kecantikan tidak hanya dipahami secara sepihak sebagai penampilan fisik semata, tetapi juga mencakup unsur non-fisik seperti rasa percaya diri, cara bersikap, dan nilai-nilai personal. Mereka tidak menolak simbol-simbol cantik yang umum dikenal seperti wajah menarik atau tubuh langsing, namun tetap menyesuaikannya dengan kenyamanan dan makna yang lebih dalam. Pada bagian ini, akan dibahas bagaimana kecantikan dimaknai sebagai perpaduan antara fisik dan non-fisik oleh dua informan yang merefleksikan pengalaman dan nilai-nilai personal dalam membentuk citra diri mereka.

3.c.1. Penampilan dan *Self-Love*

Informan A (23 tahun, informan utama) adalah mahasiswi berhijab yang memiliki tubuh kurus sebagai hasil dari pengalaman body shaming di masa lalu. Ia menyatakan bahwa kecantikan bukan hanya berasal dari wajah atau tubuh, tapi juga dari makeup, cara berpakaian, dan rasa cinta pada diri sendiri.

"Cantik itu keindahan dalam diri... bisa dari bentuk muka, badan, pakaian, makeup... juga self-love." A (23 tahun, informan utama)

Informan A (23 tahun, informan utama) mengalami *mind* ketika ia menyerap simbol sosial bahwa tubuh langsing dan wajah menarik adalah cantik. Namun dalam proses *self*, ia membentuk makna baru bahwa *self-love* jauh lebih penting daripada memenuhi ekspektasi eksternal. Dalam *society*, A (23 tahun, informan utama) berinteraksi dengan masyarakat yang masih menekan perempuan secara visual, tetapi ia mampu menegosiasikan simbol itu dengan tampil sesuai nilai dan kenyamanannya. Kecantikan bagi A (23 tahun, informan utama) tidak lagi hanya

tentang memenuhi standar luar, tetapi menjadi bentuk penerimaan terhadap diri sendiri dan cara mengekspresikan jati diri secara utuh.

3.c.2. Merawatan Diri dan Rasa Percaya Diri

Informan LD (22 tahun, informan utama) menyampaikan bahwa kecantikan tidak hanya terlihat dari wajah, tetapi juga dari cara berbicara, kerapian, dan rasa percaya diri. Sebagai mahasiswi berhijab, ia merasa bahwa tampil rapi dan sopan merupakan bentuk kecantikan yang sejalan dengan nilai religiusitas.

"Cantik itu bukan cuma wajah, tapi cara bicara, rapi, dan percaya diri."
LD (22 tahun, informan utama)

Informan LD (22 tahun, informan utama) menangkap simbol kesopanan dan penampilan rapi dari lingkungan sosial religius (*mind*), lalu melalui *self*, ia menjadikannya sebagai prinsip penampilan pribadi yang seimbang antara fisik dan non-fisik. Dalam *society*, ia mampu beradaptasi dengan ekspektasi, tetapi tetap tampil berdasarkan nilai-nilai yang diyakini. Bagi LD (22 tahun, informan utama), kecantikan adalah harmoni antara bentuk luar dan sikap yang sesuai dengan keyakinan, sehingga keindahan yang ditampilkan tidak hanya enak dilihat, tetapi juga mencerminkan identitas dan prinsip yang dijunjung.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa A (23 tahun, informan utama) dan LD (22 tahun, informan utama) memaknai kecantikan sebagai perpaduan antara fisik dan non-fisik, dengan menempatkan penampilan menarik sebagai bagian dari ekspresi diri yang tetap harus dilandasi oleh nilai, kenyamanan, dan penerimaan diri. Keduanya tidak menolak simbol-simbol visual seperti bentuk wajah, tubuh, atau gaya berpakaian, tetapi menyaringnya melalui refleksi personal dan religiusitas, sehingga menciptakan pemaknaan cantik yang lebih utuh dan seimbang antara luar dan dalam.

4. Kecantikan sebagai Privilege (*Beauty Privilege*)

Dalam kehidupan sosial di lingkungan kampus maupun ruang publik, kecantikan tidak lagi dipahami semata sebagai persoalan penampilan, tetapi telah berkembang menjadi bentuk kekuatan sosial yang membawa pengaruh nyata. Kecantikan berperan sebagai modal sosial yang mampu membuka akses terhadap peluang, pengakuan, serta kenyamanan dalam berbagai konteks interaksi (Assyadilla, 2024). Individu yang

dianggap memenuhi standar kecantikan seperti memiliki kulit cerah, tubuh ideal, dan wajah menarik cenderung memperoleh perlakuan khusus yang menguntungkan, baik dalam aktivitas akademik, hubungan sosial, maupun dalam ranah profesional (Shinta Aprilianty, 2023).

Dalam kerangka teori interaksionalisme simbolik, *beauty privilege* muncul sebagai hasil dari simbol-simbol kecantikan yang dibentuk, dipelajari, dan dipertukarkan melalui proses interaksi sosial. Simbol tersebut memperoleh makna bukan dari sifat fisiknya yang alamiah, melainkan dari nilai yang diberikan masyarakat secara kolektif. Mahasiswa yang memenuhi simbol-simbol kecantikan tertentu cenderung lebih dihargai dan mendapatkan akses sosial yang lebih luas di ruang-ruang kampus, seperti dalam organisasi, pergaulan, maupun ruang representasi publik. Ini menunjukkan bahwa kecantikan bukan sekadar atribut visual, melainkan bentuk kekuasaan simbolik yang bekerja secara nyata dalam struktur sosial kampus (Eka Heriyani, 2023).

Dengan demikian, *beauty privilege* menjadi bagian dari konstruksi budaya yang dilembagakan melalui interaksi sosial sehari-hari. Subbab ini akan membahas bagaimana kecantikan memberi pengaruh terhadap penerimaan sosial, memberikan keistimewaan dalam relasi dan kesempatan sosial, sekaligus menciptakan ketimpangan bagi mereka yang tidak memenuhi standar kecantikan dominan. Ketiganya menunjukkan bahwa kecantikan tidak netral, tetapi sarat makna sosial dan kekuasaan yang terus direproduksi dalam kehidupan kampus.

4.a. Cantik dan Penerimaan Sosial

Dalam kehidupan sehari-hari, kecantikan sering kali menjadi modal awal yang memengaruhi bagaimana seseorang diterima dan diperlakukan oleh orang lain. Pada bagian ini, akan dibahas dua konteks utama di mana kecantikan memainkan peran penting, yaitu di lingkungan kampus dan di transportasi umum. Melalui pengalaman informan, terlihat bahwa penampilan menarik tidak hanya membentuk kesan pertama, tetapi juga membuka jalan bagi kemudahan berinteraksi.

4.a.1. Lingkungan Kampus

Kecantikan dipandang sebagai modal pertama yang memudahkan proses sosial. Dalam pergaulan kampus, tampil menarik dinilai penting dalam menciptakan kesan awal yang positif dan membangun relasi. Informan LD (22

tahun, informan utama) menyampaikan bahwa penampilan yang menarik membuat orang lebih mudah mendekatinya atau tertarik untuk berinteraksi, terutama dalam konteks kerja sama.

“Aku ngerasa di kampus kalo kamu tampil menarik, orang mungkin lebih gampang tertarik buat ngobrol atau ngajak kerjasama. Kadang, penampilan juga bisa jadi daya tarik pertama.” LD (22 tahun, informan utama)

Pada tahap *mind*, LD (22 tahun, informan utama) menyerap simbol bahwa cantik identik dengan daya tarik sosial. Di tahap *self*, ia mulai menampilkan diri dengan rapi dan menarik untuk merespons ekspektasi tersebut. Di tahap *society*, lingkungan kampus memperkuat nilai ini dengan memberikan respons positif kepada mereka yang memenuhi simbol penampilan ideal.

4.a.2. Transportasi Umum

Selain di lingkungan kampus, kecantikan juga berperan dalam menentukan perlakuan sosial di ruang publik. Perempuan yang dianggap menarik lebih berpeluang mendapatkan sopan santun atau prioritas secara tidak langsung. Informan V (23 tahun, informan utama) mencontohkan situasi di transportasi umum, di mana perempuan cantik cenderung lebih diperlakukan dengan baik.

“Kayak di KRL, kalau misalkan kamu cantik ya, kayaknya kamu tuh bisa dipersilahkan untuk layak mendapatkan tempat duduk dari seseorang lainnya.” V (23 tahun, informan utama)

Pada tahap *mind*, V (23 tahun, informan utama) menangkap simbol bahwa kecantikan mendatangkan penghargaan sosial, bahkan tanpa diminta. Pada tahap *self*, ia menyadari bahwa penampilan fisik dapat menjadi alat untuk membentuk persepsi orang terhadap dirinya. Di tahap *society*, masyarakat secara tidak langsung menciptakan sistem penghargaan berbasis penampilan yang memperlancar interaksi di ruang publik.

Temuan diatas menunjukkan bahwa kecantikan memiliki peran besar dalam membentuk pola interaksi sosial, baik di ruang kampus maupun ruang publik. Penampilan fisik yang sesuai dengan simbol cantik memberi kemudahan dalam membangun relasi dan mendapat perlakuan lebih baik. Hal ini memperkuat bahwa

kecantikan berfungsi sebagai modal sosial yang memberi pengaruh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

4.b. Cantik dan Keistimewaan

Selain memengaruhi penerimaan sosial, kecantikan juga memberi keistimewaan tertentu yang dirasakan oleh sebagian besar mahasiswi. Tampil menarik bukan hanya memperlancar interaksi, tetapi juga membuka akses terhadap perlakuan istimewa, bahkan ketika kualitas lain tidak ditonjolkan. Pada bagian ini akan dibahas bagaimana kecantikan dianggap sebagai jaminan sosial dan menjadi tolok ukur utama dalam menilai nilai seseorang.

4.b.1. Cantik lebih Diutamakan

Bagi sebagian mahasiswi, tampil cantik dipahami sebagai cara cepat untuk mendapatkan perhatian atau diprioritaskan. Kecantikan dianggap sebagai perlindungan sosial yang membuat seseorang lebih mudah diterima, bahkan ketika berada di situasi yang kompetitif. Informan A (23 tahun, informan utama) menilai bahwa perempuan yang cantik lebih sering diutamakan dalam berbagai hal, mulai dari pergaulan hingga kesempatan tertentu.

"Setau aku sekarang ada istilah 'Lu cantik, lu aman'. Kalo cantik pasti lebih dipilih daripada yang enggak. Kalo gak cantik tuh pasti dipandang sebelah mata, jadi kaya apa-apa diomongin dan dibanding-bandingin sama orang lain." A (23 tahun, informan utama)

Pada tahap *mind*, A (23 tahun, informan utama) menangkap simbol cantik sebagai sesuatu yang memiliki kekuatan sosial. Di tahap *self*, ia membentuk kesadaran bahwa kecantikan bisa menjadi alat proteksi sosial. Dalam tahap *society*, standar ini diperkuat melalui perlakuan istimewa yang diterima perempuan cantik dalam kehidupan kampus maupun pergaulan umum.

4.b.2. Cantik lebih Dihargai

Keistimewaan sosial sering kali diberikan hanya karena penampilan fisik, bukan karena kemampuan atau kualitas seseorang. Fenomena ini menunjukkan bahwa kecantikan menjadi ukuran dominan dalam menilai seseorang. Informan VN (22 tahun, informan utama) melihat bahwa kecantikan bisa membuat seseorang diterima, meskipun tidak memiliki kemampuan yang memadai.

"Temenku cantik tapi dia tuh nggak bisa ngomong, kopong. Tapi ya tetep diterima, sedangkan yang B aja pokoknya beda aja lah. Kayak, yang cantik itu lah lebih dapet privilege." VN (22 tahun, informan utama)

Pada tahap *mind*, VN (22 tahun, informan utama) menyadari bahwa simbol kecantikan dianggap lebih penting daripada kapasitas diri. Di tahap *self*, ia mengkritisi sistem nilai yang tidak adil dan menyadari bahwa kecantikan bisa menutupi kekurangan lain. Di tahap *society*, masyarakat memperkuat struktur yang memberi tempat istimewa bagi mereka yang menarik secara fisik, terlepas dari kompetensi pribadi.

Pembahasan ini menunjukkan bahwa kecantikan tidak hanya mempermudah interaksi, tetapi juga memberi keistimewaan yang memengaruhi posisi sosial seseorang. Mahasiswi menyadari bahwa penampilan fisik dapat mendatangkan keuntungan sosial, bahkan mengalahkan kualitas pribadi lain seperti kecerdasan atau kemampuan komunikasi. Dengan demikian, kecantikan menjadi simbol kekuasaan sosial yang terus dilekatkan dalam interaksi sehari-hari.

4.c. Cantik dan Ketimpangan Sosial

Di balik berbagai keuntungan yang melekat pada kecantikan, terdapat sisi lain yang sering kali luput dari perhatian: ketimpangan sosial. Standar kecantikan yang sempit justru menjadi sumber tekanan bagi mereka yang tidak sesuai dengan simbol fisik yang dianggap ideal. Pada bagian ini dibahas dua bentuk ketimpangan yang muncul, yaitu melalui ketidaksesuaian standar dan komentar sosial yang melemahkan rasa percaya diri.

4.c.1. Ketidaksesuaian Standar

Standar kecantikan yang beredar di lingkungan kampus maupun media sosial tidak hanya menciptakan pengagungan terhadap fisik tertentu, tetapi juga berdampak negatif bagi mereka yang tidak memenuhinya. Kecantikan yang semestinya menjadi ruang ekspresi diri justru berubah menjadi tolok ukur penerimaan sosial, yang cenderung menyingkirkan individu dengan penampilan berbeda. Informan MT (23 tahun, informan utama) mengungkapkan bahwa perempuan yang tidak memenuhi standar kecantikan tertentu kerap

diperlakukan lebih rendah. Ia menyaksikan sendiri bagaimana perempuan dengan wajah dan tubuh yang dinilai menarik lebih sering mendapat perhatian dan penghargaan dibandingkan mereka yang dianggap biasa saja.

“Aku merasa perempuan yang lebih cantik itu mendapat perlakuan lebih baik karena di jaman sekarang itu benar-bener standar kecantikan itu sangat-sangat diperlihatkan ya untuk menarik mata.”
MT (23 tahun, informan utama)

Pada tahap *mind*, MT (23 tahun, informan utama) menyerap simbol-simbol kecantikan seperti kulit putih, tubuh langsing, dan wajah menarik sebagai nilai yang dianggap ideal. Di tahap *self*, ia merasa dirinya tidak cukup sesuai dengan simbol tersebut, yang kemudian menciptakan tekanan dan rasa ketidakadilan. Pada tahap *society*, standar kecantikan diperkuat oleh lingkungan kampus dan media sosial yang secara tidak langsung melanggengkan ketimpangan perlakuan terhadap perempuan berdasarkan tampilan fisik.

4.c.2. Komentar Sosial

Standar kecantikan tidak hanya hadir dari media atau institusi, tetapi juga dari komentar-komentar sehari-hari yang muncul di lingkungan sosial terdekat. Perempuan yang memiliki tubuh berbeda dari standar ideal sering kali menjadi sasaran komentar yang melemahkan rasa percaya diri dan kenyamanan terhadap tubuhnya sendiri. Informan SR (22 tahun, informan utama) mengungkapkan bahwa meskipun ia merasa nyaman dengan tubuhnya, komentar dari orang-orang terdekat membuatnya mulai ragu dan mempertanyakan kembali penampilannya.

“Ya aku pernah sih dapat kayak omongan gitu. Misalnya ‘kok kamu gendutan sih’ atau ‘nggak kurusan dikit gitu?’ Itu dari temen dekat sendiri kadang. Padahal aku nyaman-nyaman aja sama badan aku. Tapi karena orang lain komentar, ya jadi mikir juga.” SR (22 tahun, informan utama)

Pada tahap *mind*, SR (22 tahun, informan utama) menyerap simbol sosial bahwa tubuh kurus dianggap lebih ideal dan menarik. Di tahap *self*, komentar-komentar tersebut membuatnya meragukan kenyamanan yang sebelumnya ia rasakan terhadap tubuhnya. Pada tahap *society*, norma sosial memperkuat

pandangan bahwa tubuh harus tampil sesuai ukuran tertentu agar dapat diterima dan dihargai, termasuk dalam lingkungan kampus.

Kedua temuan ini menunjukkan bahwa kecantikan tidak hanya menjadi sumber keistimewaan, tetapi juga menciptakan ketimpangan sosial yang merugikan mereka yang dianggap tidak sesuai dengan standar yang berlaku. Mahasiswi seperti MT (23 tahun, informan utama) dan SR (22 tahun, informan utama) mengalami tekanan sosial karena simbol kecantikan yang sempit, baik melalui struktur sosial maupun interaksi sehari-hari. Hal ini memperlihatkan bahwa simbol kecantikan bukan hanya bersifat personal, tetapi juga berperan dalam membentuk ketidakadilan dalam relasi sosial kampus.

